

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja, Rata – Rata Lama Sekolah, Upah Minimum, Jumlah Perusahaan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

1.1.1 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Jambi

Jumlah penduduk yang bekerja menjadi cerminan tingkat kemakmuran suatu Negara atau wilayah. Penciptaan tenaga kerja adalah salah satu sarana pembangunan ekonomi dan menjadi kunci utama dalam pemerataan hasil – hasil pembangunan. Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan tenaga kerja.

Dengan banyaknya tenaga kerja yang terserap menunjukkan bahwa adanya keberhasilan dan kemajuan dalam pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi. Dengan begitu berkurangnya jumlah penduduk yang menganggur. Kemudian, banyaknya permintaan tenaga kerja maka dengan begitu begitu banyak lapangan pekerjaan yang tercipta dan penduduk Kota jambi dapat memenuhi kebutuhan sehari – harinya. Jumlah penyerapan tenaga kerja di Kota Jambi dapat dilihat oleh tabel 5.1 berikut :

**Tabel 5.1 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Jambi
Tahun 2000 – 2021 (Jiwa)**

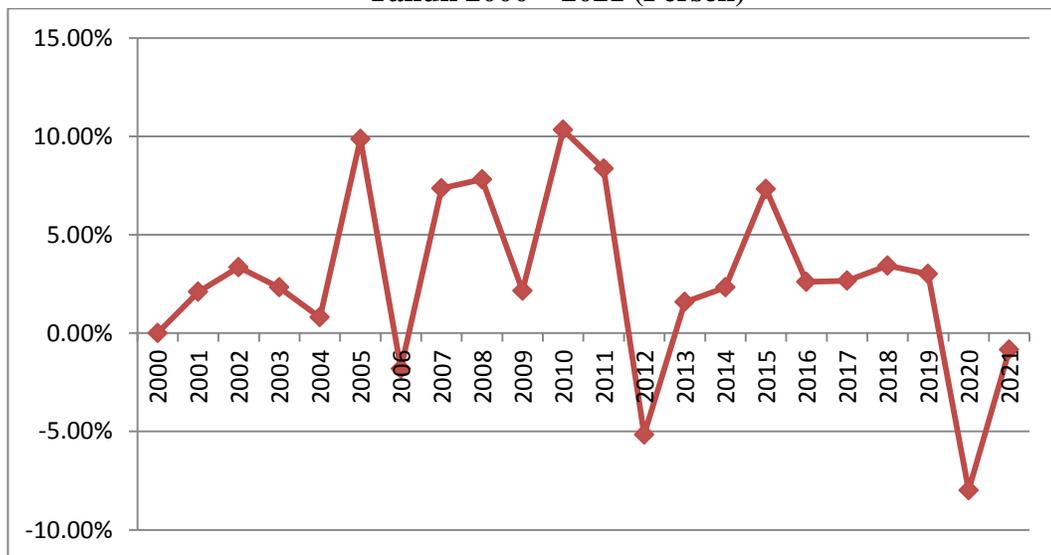
Tahun	Penyerapan Tenaga Kerja (jiwa)	%
2000	137732	-
2001	140671	2.09%
2002	145554	3.35%
2003	149016	2.32%
2004	150216	0.80%
2005	166655	9.86%
2006	163690	-1.81%
2007	176688	7.36%
2008	191661	7.81%
2009	195868	2.15%
2010	218401	10.32%
2011	238307	8.35%
2012	226607	-5.16%
2013	230243	1.58%
2014	235722	2.32%
2015	254351	7.32%
2016	261133	2.60%
2017	268264	2.66%
2018	277802	3.43%
2019	286387	3.00%
2020	265205	-7.99%
2021	262974	-0.85%

Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik) 2019.

Berdasarkan tabel 5.1 jumlah tenaga kerja di Kota Jambi dari tahun 2000 sampai 2021 mengalami fluktuatif, namun tidak signifikan. Dengan jumlah tenaga kerja yang tertinggi pada tahun 2019 sebesar 283.387 jiwa, sedangkan jumlah tenaga kerja yang terendah di Kota Jambi terjadi pada tahun 2000 sebesar 137.732 jiwa.

Peningkatan kegiatan ekonomi di berbagai sektor suatu daerah akan memberikan dampak, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap terciptanya lapangan pekerjaan. Tanggung jawab yang sangat besar adalah bagaimana menciptakan lapangan pekerjaan sehingga dapat menyerap sebesar – besarnya tambahan angkatan kerja baru yang terjadi setiap tahunnya, dengan tetap memperhatikan aspek peningkatan produktivitas tenaga kerja. Peningkatan produktivitas dengan meningkat positif maka akan mendorong peningkatan kesejahteraan para tenaga kerja dan keluarganya.

Grafik 5.1 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Jambi Tahun 2000 – 2021 (Persen)



Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Jambi 2019

Berdasarkan Grafik 5.1 perkembangan jumlah penyerapan tenaga kerja di Kota Jambi dari tahun 2000 – 2021 juga mengalami fluktuatif, dengan perkembangan yang tertinggi pada tahun 2005 sebesar 9,86 %,

sedangkan perkembangan penyerapan tenaga kerja yang paling rendah adalah pada tahun 2020 sebesar minus 7,99 %.

Semakin meningkat penyerapan tenaga kerja yang terserap maka akan berkemungkinan akan semakin besar kesejahteraan penduduk dalam suatu wilayah. Dengan hal ini, mereka dengan bekerja akan dapat memenuhi kebutuhan sehari – harinya. Dengan sedikitnya penyerapan tenaga kerja yang terserap maka melambatnya pembangunan. Untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja maka pemerintah telah berupaya memacu pertumbuhan ekonomi pada setiap sektor. Hal ini tentu saja diharapkan akan semakin membuka peluang kesempatan tenaga kerja dan berusaha dapat menyerap tenaga kerja dari wilayah itu sendiri. Dengan begitu pengangguran pun akan berkurang di Kota Jambi.

1.1.2 Perkembangan Rata – Rata Lama Sekolah di Kota Jambi

Pendidikan merupakan investasi besar pada sumber daya manusia untuk memberikan kontribusi langsung ke pendapatan di Kota Jambi. Hal ini juga ditentukan dari produktivitas yang dihasilkan dan kemampuan yang dimiliki. Pendidikan digunakan untuk mempersiapkan tenaga kerja untuk bekerja. Jumlah pekerjaan yang dapat dilakukan oleh setiap pekerja telah meningkat. Misalnya, jika pendidikan dari segi kualitasnya meningkat, maka pekerja dapat meningkatkan produktifitasnya dan akan berdampak kepada pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi.

Sekarang banyak para orang tua yang memiliki anak lebih memikirkan kematangan anak untuk sekolah sampai mereka kuliah. Sehingga dengan begitu rata – rata penduduk yang sekolah akan meningkat dan diharapkan akan berdampak pada tenaga kerja yang terserap. Rata – rata lama sekolah Kota jambi dapat dilihat di tabel bawah ini :

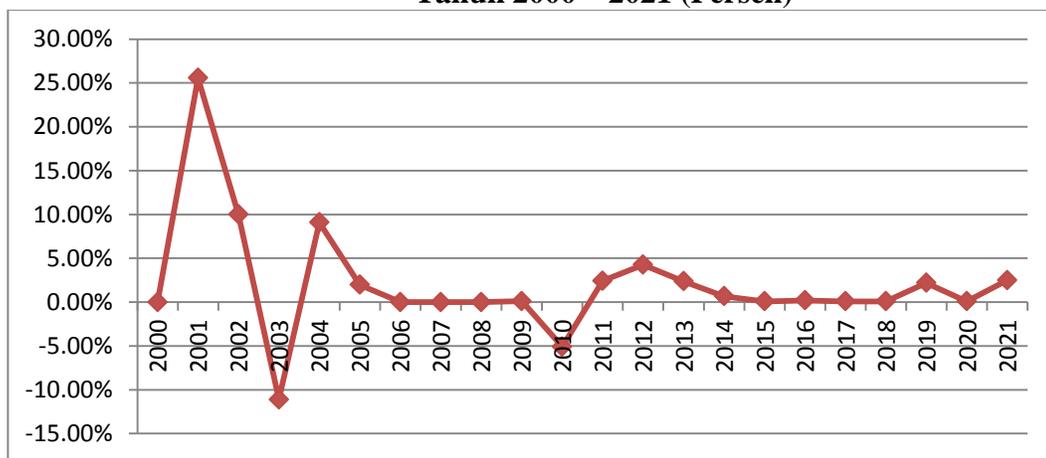
**Tabel 5.2 Rata – Rata lama Sekolah di Kota Jambi
Tahun 2000 – 2021 (Persen)**

Tahun	Rata – rata lama Sekolah	%
2000	6,7	-
2001	9	25.56%
2002	10	10.00%
2003	9	-11.11%
2004	9,9	9.09%
2005	10,1	1.98%
2006	10,1	0.00%
2007	10,1	0.00%
2008	10,1	0.00%
2009	10,11	0.10%
2010	9,62	-5.09%
2011	9,86	2.43%
2012	10,3	4.27%
2013	10,55	2.37%
2014	10,62	0.66%
2015	10,63	0.09%
2016	10,65	0.19%
2017	10,66	0.09%
2018	10,67	0.09%
2019	10,91	2.20%
2020	10,92	0.09%
2021	11,2	2.50%

Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Jambi 2019

Rata – rata lama sekolah di Kota Jambi Mengalami fluktuatif setiap tahunnya periode tahun 2000 sampai 2021. Dari tabel 5.2 pada tahun 2021 sebesar 11,2 persen adalah rata – rata lama sekolah di Kota Jambi yang paling tertinggi selama periode analisis. Sedangkan rata – rata lama sekolah di Kota Jambi yang terendah pada tahun 2000 dimana menduduki angka yang sama sebesar 6,7 persen. Meningkatnya rata – rata lama sekolah maka akan terciptanya tenaga kerja yang mempunyai kemampuan dan berkualitas dalam memproduksi barang dan jasa di Kota Jambi. Dimana dapat kita lihat bahwa tingkatan pendidikan dapat membawa pengaruh yang sangat baik terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi.

Grafik. 5.2 Perkembangan Rata – Rata Lama Sekolah di Kota Jambi Tahun 2000 – 2021 (Persen)



Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Jambi 2019

Berdasarkan Grafik 5.2 rata – rata lama sekolah di Kota jambimengalami fluktuatif. Pada tahun 2003 mengalami penurunan yang sangat tajam sebesar negatif 11,11 persen. Kemudian di tahun 2004

mengalami kenaikan rata – rata lama sekolah yang sangat drastis sebesar 9,09 persen dan merupakan kenaikan yang tertinggi selama periode analisis. Dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2010 sebesar negatif 5,09 persen.

Meningkatnya perkembangan rata – rata lama sekolah menandakan bahwa betapa pentingnya pendidikan dimasa yang akan datang. Karena dengan semakin tinggi lama sekolah yang kita jalani maka akan semakin bagus pula penempatan kerja yang dibutuhkan oleh sebuah perusahaan. Tak banyak pula yang tidak sekolah yang tidak bekerja tetapi mereka menempuh dengan melakukan berjualan di pinggir jalan atau sebagai petani dan peternak. Sebenarnya, sekolah sangatlah penting untuk melihat kemampuan kita miliki dan untuk memberikan kepercayaan kepada perusahaan yang akan kita lamar bahwa kita mempunyai nilai value dalam bekerja.

1.1.3 Perkembangan Upah Minimum di Kota Jambi

Upah minimum merupakan hak para pekerja yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau perusahaan atau pemberi kerja kepada pekerja yang di tetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan atau peraturan undang – undang termasuk tunjangan bagi pekerja dan keluarganya atas pekerjaa atau jasa yang telah mereka lakukan.

Dengan adanya upah bagi pekerja diharapkan kepada penduduk Kota Jambi agar dapat menghasilkan barang atau jasa yang berkualitas. Dimana upah minimum juga bisa menjadi penjamin untuk suatu perusahaan agar produktivitas pekerja tetap terjaga. Dengan adanya upah yang semakin tinggi maka kualitas barang atau jasa yang dihasilkan bagi para pekerja akan semakin bagus. Berikut tabel 5.3 upah minimum di kota Kota Jambi :

**Tabel 5.3 Upah Minimum di Kota Jambi
Tahun 2000 – 2021 (Juta Rupiah)**

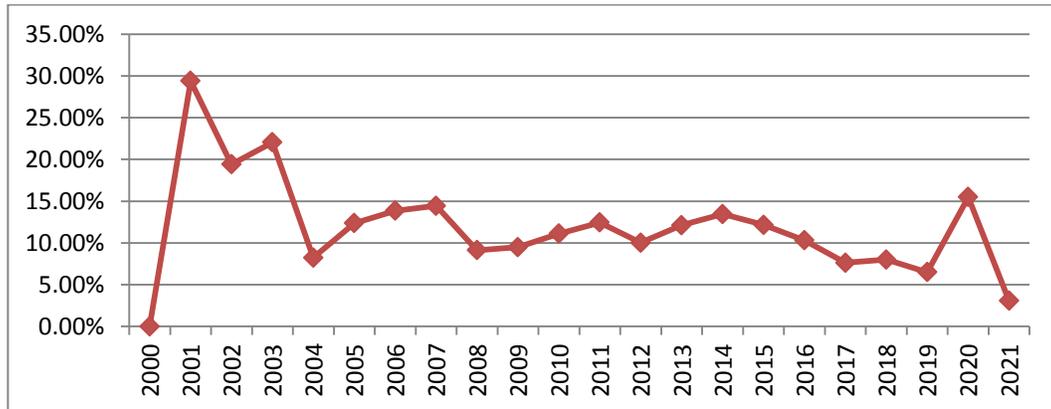
Tahun	Upah Minimum (Juta rupiah)	%
2000	173.000	-
2001	245.000	29,39%
2002	304.000	19,41%
2003	390.000	22,05%
2004	425.000	8,24%
2005	485.000	12,37%
2006	563.000	13,85%
2007	658.000	14,44%
2008	724.000	9,12%
2009	800.000	9,50%
2010	900.000	11,11%
2011	1.028.000	12,45%
2012	1.142.500	10,02%
2013	1.300.000	12,12%
2014	1.502.230	13,46%
2015	1.710.000	12,15%
2016	1.906.650	10,31%
2017	2.063.948	7,62%
2018	2.243.718	8,01%
2019	2.400.000	6,51%

2020	2.840.000	15,49%
2021	2.930.000	3,07%

Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Jambi 2019

Upah minimum di Kota Jambi mengalami peningkatan pada setiap tahunnya dari tahun 2000 sampai 2021. Dari tabel 5.3 pada tahun 2021 upah minimum merupakan yang tertinggi sebesar Rp2.930.000 selama periode analisis. Kemudian upah minimum yang paling rendah di Kota Jambi pada tahun 2000 sebesar Rp.173.000 selama periode analisis. Dengan adanya upah minimum yang meningkat setiap tahunnya diharapkan bagi para pekerja yang telah terserap dapat memproduksi barang dengan berkualitas agar berdampak terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Jambi. Dimana Kota Jambi merupakan kota pekerja yang penduduknya mempunyai pekerjaan di semua sektor lapangan usaha. Dan diharapkan dengan semakin naiknya upah minimum di Kota Jambi maka banyak pula tenaga kerja yang terserap guna mengurangi angka pengangguran yang ada di Kota Jambi.

**Grafik 5.3 Perkembangan Upah Minimum di Kota Jambi
Tahun 2000 – 2021 (Juta Rupiah)**



Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Jambi 2019

Berdasarkan grafik 5.3 perkembangan upah minimum berfluktuatif. Pada tahun 2020 perkembangan upah minimum di Kota Jambi sebesar 15,49 persen yang merupakan perkembangan upah minimum yang tertinggi dan mengalami penurunan yang tajam di tahun 2021 sebesar 3,07 persen yang merupakan perkembangan upah minimum yang paling terendah selama periode analisis.

Dalam realitanya kenaikan upah minimum meningkatkan harga relatif tenaga kerja berketerampilan rendah. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan permintaan untuk jenis tenaga kerja tertentu yang lebih terampil sehingga meningkatkan tingkat upah untuk jenis pekerjaan tertentu yang sudah di atas minimum. Semakin besar perusahaan membayar pekerjaannya, semakin besar insentif mereka untuk tetap bekerja dalam perusahaan tertentu. Dengan membayar upah yang tinggi, perusahaan mengurangi frekuensi pekerja yang keluar dari pekerjaan,

sekaligus mengurangi waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menarik dan melatih pekerja baru.

Kenaikan upah minimum akan menyebabkan upah pekerja yang berada pada tingkat upah minimum yang lama akan mengalami penyesuaian kenaikan upah minimal sama dengan kenaikan di dalam ketetapan upah minimum. Begitu pula dengan pekerja yang masa kerja lebih dari satu tahun, masa kerja yang cukup lama, pendidikan tinggi, dan sebagainya akan mengalami penyesuaian upah oleh perusahaan untuk menghindari adanya ketidakadilan apabila kenaikan hanya upah pekerja yang masa kerjanya kurang dari 1 (satu) tahun. Oleh karena itu, kenaikan upah minimum ini diduga memiliki *spillover effect* terhadap upah pekerja yang dibayar lebih tinggi dari upah minimum dan telah bekerja lebih dari satu tahun.

1.1.4 Perkembangan Jumlah Perusahaan di Kota Jambi

Industri merupakan bidang usaha yang menghasilkan keterampilan tenaga kerja dan teknologi untuk menghasilkan barang atau jasa dari barang mentah menjadi barang jadi. Jumlah industri untuk melihat seberapa banyak lapangan pekerjaan yang tersedia bagi penduduk yang akan memasuki dunia kerja. Dengan adanya semakin banyak produktifitas yang dilakukan perusahaan maka akan semakin banyak pula permintaan tenaga kerja.

Tabel 5.4 Jumlah Perusahaan di Kota Jambi

Tahun 2000 – 2021 (Unit)

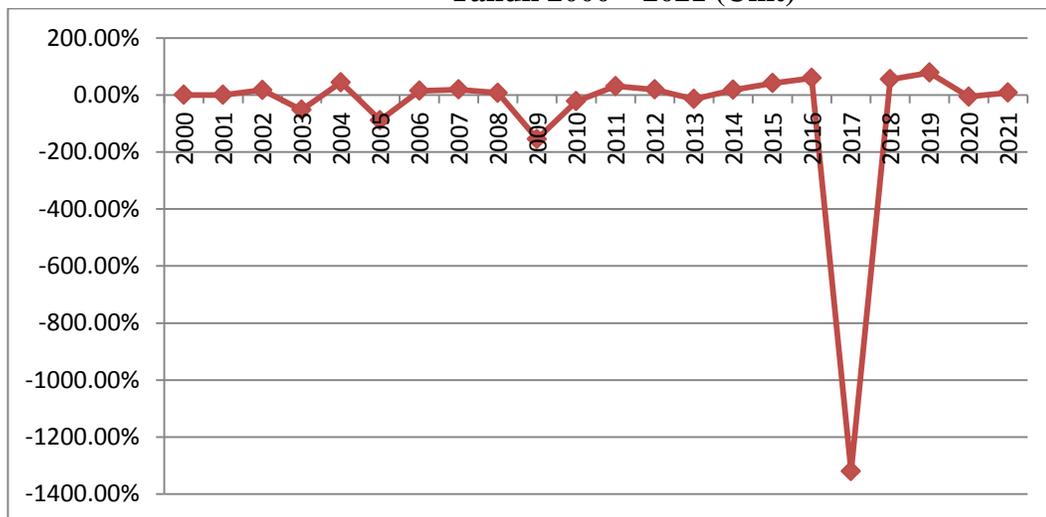
Tahun	Jumlah perusahaan / industri (unit)	%
2000	24	0,00%
2001	24	0,00%
2002	29	17,24%
2003	19	-52,63%
2004	34	44,12%
2005	18	-88,89%
2006	21	14,29%
2007	26	19,23%
2008	28	7,14%
2009	11	-154,55%
2010	9	-22,22%
2011	13	30,77%
2012	16	18,75%
2013	14	-14,29%
2014	17	17,65%
2015	29	41,38%
2016	71	59,15%
2017	5	-1320,00%
2018	11	54,55%
2019	50	78,00%
2020	47	-6,38%
2021	51	7,84%

Sumber : Jambi Dalam Angka 2000 – 2020

Jumlah unit perusahaan yang ada di kota Jambi yang tertinggi selama periode analisis pada tahun 2016 sebesar 71 unit perusahaan dimana yang terdapat perusahaan dalam negeri dan perusahaan asing. Kemudian, perusahaan yang paling sedikit di Kota Jambi adalah pada tahun 2017 sebanyak 5 unit perusahaan yang tergabung antara perusahaan dalam negeri dan perusahaan dalam negeri. Dengan adanya perusahaan di Kota

Jambi diharapkan untuk membuka lapangan pekerjaan dan semakin banyak tenaga kerja yang terserap. Akan tetapi perusahaan lebih mengutamakan tingkat pendidikan yang para pelamar berikan. Dengan alasan untuk menjaga kualitas produksi yang dimiliki perusahaan. Kota Jambi merupakan pusat pertanian yang banyak salah satunya sawit, karet dan pinang. Dimana semakin ada perusahaan yang mengolah hasil pertanian yang ada di Kota Jambi. Tetapi berkemungkinan besar juga perusahaan mengambil tenaga kerja yang berada di luar daerah tidak penduduk asli Kota Jambi.

Grafik 5.4 Perkembangan Jumlah Perusahaan di Kota Jambi Tahun 2000 – 2021 (Unit)



Sumber : Jambi Dalam Angka 2000 – 2019

Berdasarkan grafik 5.4 perkembangan perusahaan yang ada di Kota Jambi yang paling tinggi pada tahun 2019 sebesar 78,00 persen. Pada sebelum tahun 2019 jumlah unit perusahaan mengalami perkembangan yang

menurun drastic pada tahun 2017 sebesar minus 1320,00% yang merupakan perkembangan yang paling terendah di Kota Jambi. Kemudian pada masa covid perkembangan perusahaan di Kota Jambi pada tahun 202 di angka minus 6,38 persen dimana semua kegiatan usaha sangat terhambat dan terhenti Karen para pekerja yang harusnya bekerja tetapi bekerja di rumah saja, sehingga perusahaan menghasilkan produksi yang sangat terbatas.

Pada sistem yang memproduksi dengan banyak variasi pada produk yang tidak dapat diukur dalam satuan unit yang seragam, maka kapasitas system tersebut dapat dinyatakan sebagai sumber daya input-input utama yang digunakan misalnya jam tenaga kerja atau jam mesin. Yang dimaksud dengan kapasitas produksi di sini adalah kapasitas produksi jangka panjang, yaitu kemampuan fasilitas-fasilitas operasi untuk barang dan jasa. Kapasitas produksi berhubungan dengan biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menentukan jumlah produk yang dapat dihasilkan.

1.1.5 Perkembangan Produk Domestik Bruto Regional (PDRB) di Kota

Jambi

Laju pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu dasar yang digunakan oleh pemerintah dalam menentukan atau menyusun kebijakandalam pembangunan ekonomi, salah satu indikator yang digunakan untuk melihat keberhasilan pembangunan atau laju pertumbuhan ekonomi adalah dengan melihat perkembangan PDRB. Dengan adanya

PDRB di Kota Jambi, kita dapat melihat seberapa banyak penyerapan tenaga kerja yang ada di Kota Jambi, semakin tinggi PDRB yang ada di kota jambi maka semakin besar pula peluang lapangan pekerjaan di Kota Jambi. Laju pertumbuhan ekonomi Kota Jambi dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

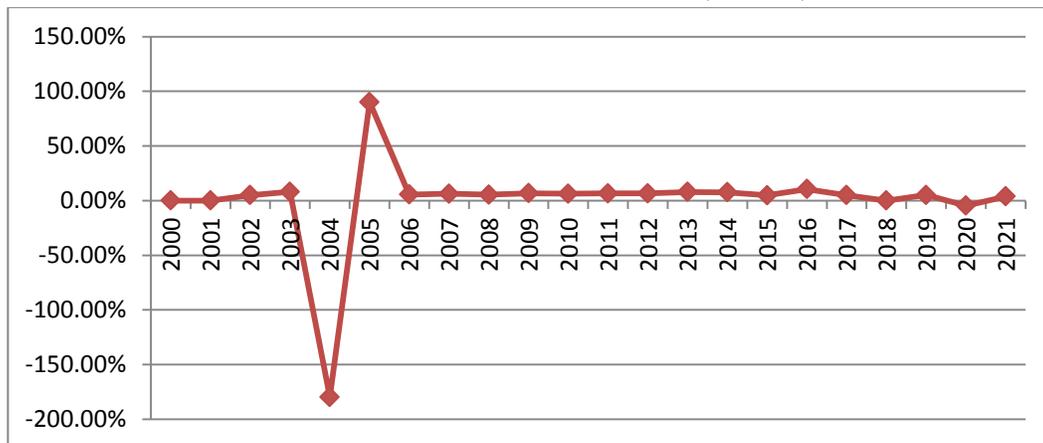
Tabel 5.5
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Jambi
Tahun 2000 – 2021 (Juta Rupiah)

Tahun	PDRB (Juta Rupiah)	%
2000	1.970.944	0.00%
2001	1.970.944	0.00%
2002	2.074.956	5.01%
2003	2.255.715	8.01%
2004	806.660	-179.64%
2005	8.202.610	90.17%
2006	8.688.616	5.59%
2007	9.273.686	6.31%
2008	9.811.856	5.48%
2009	10.520.759	6.74%
2010	11.219.829	6.23%
2011	12.001.647	6.51%
2012	12.848.141	6.59%
2013	13.939.735	7.83%
2014	15.080.879	7.57%
2015	15.851.899	4.86%
2016	17.728.000	10.58%
2017	18.661.000	5.00%
2018	18.661.000	0.00%
2019	19.655.000	5.06%
2020	18.776.000	-4.68%
2021	19.515.000	3.79%

Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Jambi 2019

PDRB kota Jambi periode Tahun 1999 – 2021 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Dari tabel 5.5 pada tahun 2021 Kota Jambi sebesar Rp. 19.515.000 yang merupakan realisasi tertinggi selama periode analisis. Sedangkan PDRB Kota Jambi yang terendah pada Tahun 2000 sebesar Rp.1.970.944. Pada tahun 2020 PDRB di Kota Jambi mengalami penurunan yang dikarenakan pandemi, semua kegiatan perekonomian terhenti dengan adanya sosial distancing. Meningkatnya PDRB menunjukkan semakin berkembangnya aktivitas ekonomi di Kota Jambi, yang di tandai bertambahnya jumlah penduduk dan perputaran barang dan jasa yang mendorong laju pertumbuhan ekonomi.

Grafik 5.5
Perkembangan Pertumbuhan PDRB Kota Jambi
Tahun 2000 – 2021 (Persen)



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Jambi 2019

Berdasarkan Grafik 5.5 pertumbuhan ekonomi yang diperoleh dari nilai perkembangan PDRB berfluktuatif. Pada tahun 2000 sampai 2004

mengalami fluktuatif, pada tahun 2004 mengalami penurunan yang sangat tajam sebesar negatif 179,64 persen , hingga akhirnya pada tahun 2004 meningkat 90,17 persen. Dari tahun 2004 hingga 2021 terus menerus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Tetapi pada tahun 2020 PDRB Kota Jambi mengalami penurunan sebesar negatif 4,68 persen dikarenakan pada masa pandemi semua aktivitas ekonomi di Kota Jambi dihentikan untuk sementara.

Meningkatnya pertumbuhan ekonomi pada tahun tersebut didorong oleh hamper semua sektor lapangan usaha, dengan pertumbuhan tertinggi yaitu jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Dimana didominasi dengan pertanian, kehutanan, dan perikanan yang memberikan kontribusi besar. Kemudian, pertumbuhan PDRB di kota jambi juga dikontribusi oleh pedagang eceran dan pedangan besar, dimana banyaknya tumbuh UMKM di Kota Jambi, dengan begitu memberikan dampak kepada pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi. Penduduk Kota Jambi mempunyai kebutuhan sehari – hari yang perlu terpenuhi setiap harinya. Dengan begitu, perputaran uang yang terjadi di lokasi dalam jangka panjang diperkirakan dapat merangsang pertumbuhan ekonomi di wilayah ini dengan tumbuhnya perdagangan dan jasa.

1.1.6 Perkembangan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Kota Jambi

Investasi yang masuk ke dalam suatu daerah dapat berupa investasi padat modal dan investasi padat karya, dimana investasi padat modal yakni investasi yang masuk kepada industri padat modal yang merupakan industri yang cenderung dalam proses produksinya tergantung pada mesin-mesin dibandingkan dengan penggunaan tenaga kerja manusia, sedangkan investasi padat karya yakni investasi yang masuk kepada industri padat karya yang merupakan industri yang cenderung dalam proses produksinya menggunakan tenaga kerja sumber daya manusia dibandingkan tenaga mesin.

Dalam dunia perekonomian investasi pada kenyataannya mampu menentukan pertumbuhan ekonomi, terutama pertumbuhan ekonomi jangka panjang. investasi dapat dilakukan oleh swasta, pemerintah atau kerjasama antara pemerintah dan swasta. Investasi atau penanaman modal merupakan komponen utama dalam menggerakkan roda pertanian suatu Negara. Adanya penanaman modal diharapkan dapat mendorong terciptanya barang modal baru sehingga akan menyerap faktor produksi baru yaitu menciptakan lapangan kerja baru atau kesempatan kerja yang akan menyerap tenaga kerja yang pada gilirannya akan mengurangi pengangguran.

Dengan semakin meningkatnya penanaman penanaman modal dalam negeri di Kota Jambi dapat menunjukkan keberhasilan dan kemajuan dalam pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi. Dimana Penanaman modal dalam

negeri (PMDN) adalah kegiatan penanaman modal untuk melakukan usaha di wilayah Republik Indonesia (RI) sendiri oleh investor dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. Jumlah penanaman modal dalam negeri di Kota Jambi dapat dilihat oleh tabel 5.6 berikut :

Tabel 5.6
Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Kota Jambi
Tahun 2000 – 2021 (Juta Rupiah)

Tahun	PMDN	%
2000	356.690	0.00%
2001	204.805	-74.16%
2002	296.677	30.97%
2003	296.677	0.00%
2004	275.561	-7.66%
2005	270.344	-1.93%
2006	274.749	1.60%
2007	274.749	0.00%
2008	274.717	-0.01%
2009	132.870	-106.76%
2010	239.913	44.62%
2011	922.453	73.99%
2012	853.672	-8.06%
2013	853.672	0.00%
2014	452.566	-88.63%
2015	1.635.783	72.33%
2016	1.525.771	-7.21%
2017	764.026	-99.70%
2018	802.000	4.73%
2019	1.055.000	23.98%
2020	430.500	-145.06%

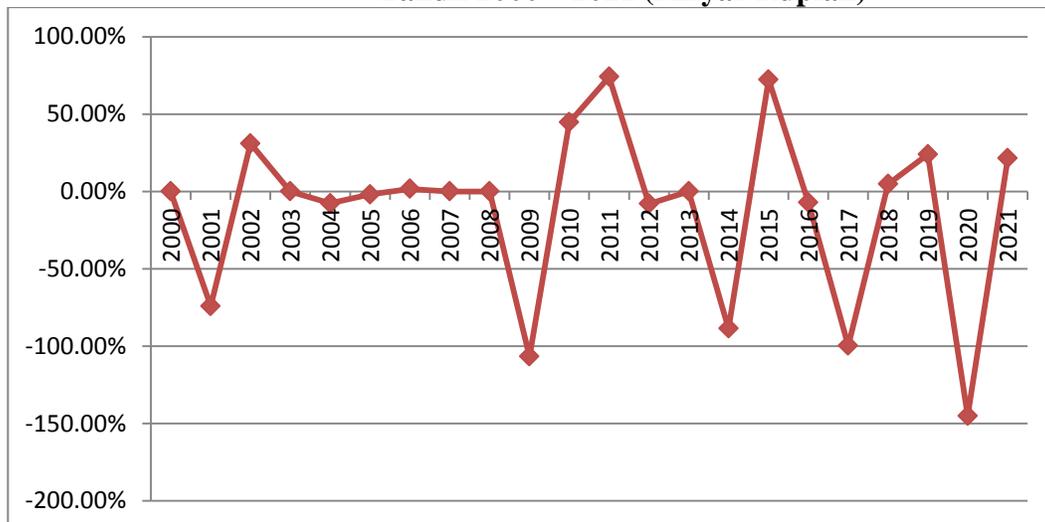
2021	547.897	21.43%
------	---------	--------

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) 2019

Berdasarkan tabel 5.6 penanaman modal dalam negeri di Kota Jambi dari tahun 2000 sampai 2021 mengalami fluktuatif, namun tidak signifikan. Dengan jumlah penanaman modal dalam negeri yang tertinggi pada tahun 2015 sebesar Rp. 1.635.783, sedangkan penanaman modal yang terendah di Kota Jambi pada tahun 2009 sebesar Rp. 132.870.

Penanaman modal dalam negeri akan memberikan mendorong pertumbuhan ekonomi. Investasi pada hakikatnya, yaitu langkah awal kegiatan pembangunan ekonomi. Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi dan mencerminkan marak lesunya pembangunan di Kota Jambi.

Grafik 5.6 Perkembangan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Kota Jambi Tahun 2000 – 2021 (Milyar Rupiah)



Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Jambi 2019

Berdasarkan grafik 5.6 perkembangan penanaman modal dalam negeri di Kota Jambi dari tahun 2000 – 2021 mengalami fluktuatif, dengan perkembangan pada tahun 2011 merupakan yang tertinggi sebesar 73.99 %, sedangkan perkembangan penanaman modal dalam negeri yang paling terendah adalah tahun 2020 negatif 145.06 %.

Investasi merupakan salah-satu faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh suatu lapangan usaha. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah tingkat upah, nilai produksi dan investasi. Perubahan pada faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang diserap suatu lapangan usaha.

Investasi merupakan suatu cara yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan untuk jangka panjang yang dapat menaikkan standar hidup masyarakat di Kota Jambi. Dengan adanya semakin meningkat penanaman modal dalam negeri di Kota Jambi maka akan memperlancar pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi. Hal ini tentu saja diharapkan akan semakin membuka kesempatan tenaga kerja dan berusaha dapat menyerap tenaga kerja di Kota Jambi.

1.2 Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, Jumlah Perusahaan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Jambi

Penelitian ini terdiri atas lima variabel bebas yaitu rata – rata lama sekolah (X_1), upah minimum (X_2), jumlah perusahaan (X_3), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (X_4) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) (X_5) berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja (Y) di Kota Jambi. Untuk mengestimasi variabel dalam penelitian ini digunakan model ekonometrika analisis regresi linier berganda.

1.2.1 Hasil Analisis Regresi Berganda Linier

Berdasarkan hasil persamaan regresi linier berganda untuk melihat pengaruh variabel bebas (variabel independen) yaitu rata – rata lama sekolah (X_1), upah minimum (X_2), jumlah perusahaan (X_3), PDRB (X_4) dan PMDN (X_5) terhadap variabel terikat (variabel independent) yaitu penyerapan tenaga kerja di Kota Jambi, maka digunakan alat analisis Eviews 9 untuk memperoleh persamaan regresi. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan eviws 9, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 5.7
Hasil Regresi Berganda Linier

Dependent Variable: LOG(Y)				
Method: Least Squares				
Date: 03/07/23 Time: 09:52				
Sample: 2000 2021				
Included observations: 22				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.

C	7.627814	0.179366	42.52654	0.0000
X1	-0.042374	0.017138	-2.472556	0.0250
LOG(X2)	0.284265	0.033245	8.550651	0.0000
X3	-0.000902	0.000591	-1.524575	0.1469
LOG(X4)	0.032505	0.020100	1.617205	0.1254
LOG(X5)	0.048663	0.017559	2.771391	0.0136
R-squared	0.981198	Mean dependent var		12.23081
Adjusted R-squared	0.975323	S.D. dependent var		0.250476
S.E. of regression	0.039347	Akaike info criterion		-3.405775
Sum squared resid	0.024771	Schwarz criterion		-3.108218
Log likelihood	43.46352	Hannan-Quinn criter.		-3.335679
F-statistic	166.9959	Durbin-Watson stat		1.647431
Prob(F-statistic)	0.000000			

Dimana dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 \text{Log}X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 \text{Log}X_5 + e$$

Keterangan :

Y = Penyerapan Tenaga Kerja

β_0 = Koefisien

$\beta_1 \beta_2$ = Koefesien Regresi

X_1 = Tingkat Pendidikan

X_2 = Upah Minimum

X_3 = Jumlah Industri

X_4 = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

X_5 = Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

e = Standart Error

Dilihat dari tabel di atas menyatakan bahwa jika menggunakan lebih dari $\alpha = 5\%$ maka variabel bebas yang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja adalah variabel rata – rata lama sekolah (X_1), upah minimum (X_2) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) (X_5) di Kota Jambi. Jumlah perusahaan (X_3) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (X_4) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Jambi.

Rata – rata lama sekolah (X_1) di Kota Jambi berpengaruh signifikan dengan nilai probality 0.0250 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Hasil ini memberikan kesimpulan bahwa bahwa rata – rata lama sekolah berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan nilai koefisien regresi rata – rata lama sekolah sebesar minus 0,042374, yang berarti bahwa setiap peningkatan pada rata – rata lama sekolah di Kota jambi sebesar 1 persen, maka akan menurunkan penyerapan tenaga kerja Kota Jambi sebesar 0,042374 persen.

Upah minimum (X_2) di Kota Jambi berpengaruh signifikan dengan nilai probality 0.0000 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Hasil ini memberikan kesimpulan bahwa bahwa upah minimum di Kota Jambi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan nilai koefisien regresi upah minimum sebesar 0,0284265, yang berarti bahwa setiap peningkatan pada upah minimum di Kota jambi sebesar 1 persen, maka

akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja Kota Jambi sebesar 0,0284265 persen.

Jumlah perusahaan (X_3) di Kota Jambi tidak berpengaruh signifikan dengan nilai probality 0,1469 lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Hasil ini memberikan kesimpulan bahwa bahwa jumlah perusahaan di Kota Jambi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan nilai koefisien regresi jumlah perusahaan sebesar minus 0,000902, yang berarti bawah setiap peningkatan pada jumlah perusahaan di Kota jambi sebesar 1 persen, maka akan menurunkan penyerapan tenaga kerja Kota Jambi sebesar minus 0,000902 persen.

Produk Domestik Regional Bruto (X_4) di Kota Jambi tidak berpengaruh signifikan dengan nilai probality 0,1254 lebih besar dari $\alpha = 5\%$.

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) (X_5) di Kota Jambi berpengaruh signifikan dengan nilai probality 0,0136 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Dengan nilai koefisien regresi PMDN sebesar 0,048663, yang berarti bawah setiap peningkatan pada upah minimum di Kota jambi sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja Kota Jambi sebesar 0,048663 persen.

1.2.2 Uji Hipotesis

1.2.2.1 Hasil Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Sesudah dilaksanakan pengujian signifikan simultan (uji statistic F) didapatkan nilainya probability F-statistik sejumlah 0.000000 kurang dari 0,05, serta nilai F_{hitung} yakni 145.4886 melebihi $\alpha = 5\%$ bermakna variabel bebas dipengaruhi dengan silmutan kepada variabel terikatnya.

Tabel 5.8
Hasil Uji F

R-squared	0.981198	Mean dependent var	12.23081
Adjusted R-squared	0.975323	S.D. dependent var	0.250476
S.E. of regression	0.039347	Akaike info criterion	-3.405775
Sum squared resid	0.024771	Schwarz criterion	-3.108218
Log likelihood	43.46352	Hannan-Quinn criter.	-3.335679
F-statistic	166.9959	Durbin-Watson stat	1.647431
Prob(F-statistic)	0.000000		

Hal ini bisa terjadi dengan membandingkan nilai F-statistik dengan alpha atau dengan melihat nilai F-statistikk dengan nilai probabilitas F-statistik. Hipotesis yang dibentuk dalam penelitian ini yaitu :

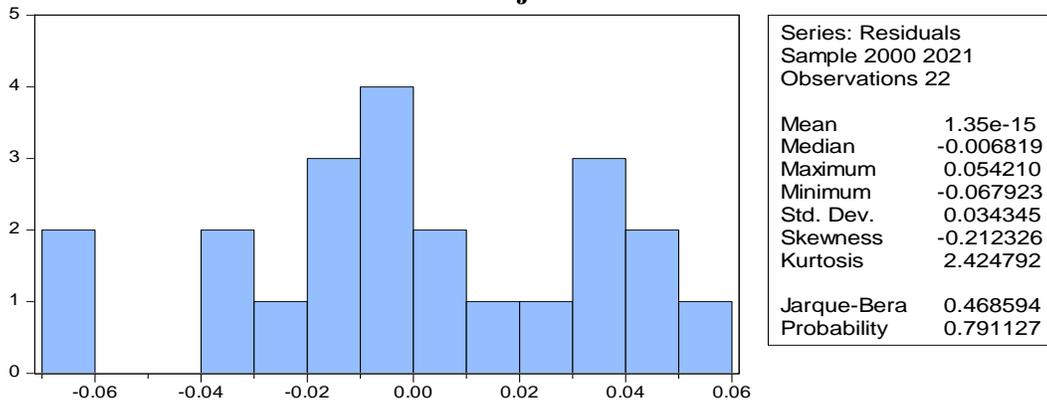
$H_0 : \beta_1 = 0$ artinya variabel rata – rata lama sekolah, upah minimum, jumlah perusahaan PDRB dan PMDN tidak berpengaruh secara parsial di terhadap variabel penyerapan tenaga kerja.

$H_1 : \beta \neq 0$ artinya variabel rata – rata lama sekolah, upah minimum, jumlah perusahaan, PDRB dan PMDN berpengaruh signifikan terhadap variabel penyerapan tenaga kerja secara simultan.

1.2.3 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histrogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal.

Gambar 5.6
Hasil Uji Normalitas



Dilihat dari pengujian normalitas residual didapatkan nilai probabilitinya sebesar 0.791 melebihi 0.05 dengan demikian data atas kegiatan meneliti ini terdistribusi normal.

1.2.4 Uji Heterokedastisitas

Mendeteksi heterokedastisitas dapat dilakukan dengan tabel breusch pagan godfrey. Penelitian ini menggunakan tabel berikut untuk menguji heterokedastisitas seperti tabel 5.8 di bawah ini :

Tabel 5.9
Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0.279892	Prob. F(5,16)	0.9174

Obs*R-squared	1.769486	Prob. Chi-Square(5)	0.8800
Scaled explained SS	0.666750	Prob. Chi-Square(5)	0.9847
Test Equation:			
Dependent Variable: RESID^2			
Method: Least Squares			
Date: 03/07/23 Time: 09:56			
Sample: 2000 2021			
Included observations: 22			
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic
			Prob.
C	0.007560	0.006889	1.097304
X1	-2.71E-05	0.000658	-0.041162
LOG(X2)	-0.000405	0.001277	-0.316993
X3	1.43E-07	2.27E-05	0.006314
LOG(X4)	0.000303	0.000772	0.392805
LOG(X5)	-0.000418	0.000674	-0.619589
R-squared	0.080431	Mean dependent var	0.001126
Adjusted R-squared	-0.206934	S.D. dependent var	0.001376
S.E. of regression	0.001511	Akaike info criterion	-9.924705
Sum squared resid	3.65E-05	Schwarz criterion	-9.627148
Log likelihood	115.1718	Hannan-Quinn criter.	-9.854610
F-statistic	0.279892	Durbin-Watson stat	2.219233
Prob(F-statistic)	0.917379		

Pada hasilnya dari pengujian heteroskedastisitas memberikan nilai Prob. Chi – Square (yang Obs*R-Squared) sebesar $0.9847 > 0.05$ sehingga tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

1.2.5 Uji Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi atau keterkaitan antara serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu dan ruang. Untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala autokorelasi dalam perhitungan

regresi atas penelitian ini maka menggunakan correlation LM test sebagai berikut :

Tabel 5.10
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
F-statistic	0.719796	Prob. F(2,14)		0.5040
Obs*R-squared	2.051286	Prob. Chi-Square(2)		0.3586
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID				
Method: Least Squares				
Date: 03/07/23 Time: 09:55				
Sample: 2000 2021				
Included observations: 22				
Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.000240	0.189240	-0.001266	0.9990
X1	-0.000734	0.018025	-0.040746	0.9681
LOG(X2)	0.013192	0.037189	0.354729	0.7281
X3	8.41E-06	0.000638	0.013186	0.9897
LOG(X4)	-0.012484	0.023620	-0.528543	0.6054
LOG(X5)	0.002001	0.018233	0.109748	0.9142
RESID(-1)	0.240086	0.282051	0.851215	0.4090
RESID(-2)	-0.304769	0.317551	-0.959750	0.3535
R-squared	0.093240	Mean dependent var		1.35E-15
Adjusted R-squared	-0.360140	S.D. dependent var		0.034345
S.E. of regression	0.040055	Akaike info criterion		-3.321834
Sum squared resid	0.022462	Schwarz criterion		-2.925091
Log likelihood	44.54018	Hannan-Quinn criter.		-3.228374
F-statistic	0.205656	Durbin-Watson stat		1.873599
Prob(F-statistic)	0.978575			

Pada pengujian autokorelasi dengan menggunakan pengujian Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test. Dari tabel 5. Nilai Prob. Chi –

Square (yang Obs*R – Squared) sejumlah $0.3586 > 0.05$ maka tidak terdapat masalah autokorelasi.

1.2.6 Uji Multikolinieritas

Salah satu asumsi regresi klasik adalah tidak adanya multikolinieritas sempurna. Sesuatu model regresi dikatakan multikolinieritas bila terjadi hubungan linier yang sempurna diantara beberapa atau semua variabel bebas dari suatu model regresi. Akibatnya akan ada kesulitan untuk dapat melihat pengaruh variabel penjelasan terhadap variabel yang dijelaskan berikut ini :

Tabel 5.11
Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	LOG(X2)	X3	LOG(X4)	LOG(X5)
X1	1	0.825627554239 7811	0.2608404177123 096	0.6909048612648 008	0.41471082153 50023
LOG(X2)	0.825627554239 7811	1	0.2758652966006 931	0.8764345253377 04	0.65197317903 06142
X3	0.260840417712 3096	0.275865296600 6931	1	0.0898374215203 4018	0.31535508438 9369
LOG(X4)	0.690904861264 8008	0.876434525337 704	0.0898374215203 4018	1	0.54698912369 27316
LOG(X5)	0.414710821535 0023	0.651973179030 6142	0.3153550843893 69	0.5469891236927 316	1

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan tidak terdapat nilai korelasi yang tinggi antar variabel bebas tidak melebihi 0,90 (Ghozali, 2013) dapat disimpulkan bahwa dalam pengujian multikolinieritas disimpulkan bahwa variabel rata – rata lama sekolah (X_1), upah minimum (X_2), jumlah perusahaan (X_3), PDRB (X_4), dan PMDN (X_5) penyerapan tenaga kerja

(Y) setiapnya tidak melebihi 0.9 olehnya itu tidak terjadi masalah multikolinieritas.

1.2.7 Pembahasan

a. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga

Kerja

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa rata – rata lama sekolah berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Jambi dengan nilai probality lebih α sebesar 0.0250 dengan koefisien negative 0.042374 ini berarti H_0 ditolak dan H_1 di terima, yang artinya rata lama sekolah (X_1) dapat dikatakan berpengaruh negatif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja (Y).

Dimana tingkat jumlah penduduk yang menamatkan pendidikan di Kota Jambi mengalami peningkatan maka akan menyebabkan penurunan penyerapan tenaga kerja. Tetapi tidak di semua lapangan pekerjaan memperlihatkan seberapa lama seseorang dalam menamatkan pendidikannya.

Dalam teori mengatakan bahwa alokasi, tingkat pendidikan tinggi atau rendah tida berbeda kualitasnya dalam menangani suatu pekerjaan. Dalam ekonomi modern saat ini di mana teknologi berkembang pesat, dan proses produksi menjadi efisien. Dengan demikian orang berpendidikan rendah tetapi mendapatkan pelatihan

akan memiliki produktivitas yang sama dengan orang yang berpendidikan tinggi (Husila, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Insana & Ahmad Kafrawi Mahmud, 2021) dan (Kario, 2021) yang hasil penelitiannya mengatakan bahwa rata – rata lama sekolah berhubungan positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

b. Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Besar kecilnya upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja akan menentukan keinginan seseorang untuk bekerja pada suatu lapangan usaha umum lainnya. Dimana seseorang akan tertarik bekerja jika jumlah upah yang ditawarkan oleh lapangan usaha juga besar sebagaimana yang dikemukakan oleh David Ricardo, hal ini upah alami yaitu upah yang besarnya tergantung kepada kekuatan permintaan dan penawaran tenaga kerja di pasar.

Berdasarkan pengujian bahwa nilai probality sebesar 0.0000 lebih kecil dari 0,05 dan koefisien bernilai 0.284265 ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya upah minimum (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, dan sesuai dengan hipotesis.

Menurut penelitian terdahulu mengatakan bahwa dengan meningkatnya tingkat upah menyebabkan akan terjadinya peningkatan biaya produksi yang akan berdampak pada pengurangan tenaga kerja

dalam suatu lapangan usaha. Pengurangan tenaga kerja akan mempengaruhi kualitas produk produk yang dihasilkan sehingga akan mempengaruhi jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dari semua kegiatan perekonomian yang selanjutnya akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Bayu Windayana & Darsana, 2020).

Dari pengelaloan data, dapat diketahui bahwa upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, yang artinya ketika upah minimum mengalami peningkatan di Kota Jambi maka akan menyebabkan peningkatan jumlah penyerapan tenaga kerja di Kota Jambi. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diharapkan.

Penelitian ini juga selaras dengan penelitian terdahulu yaitu (Insana & Ahmad Kafrawi Mahmud, 2021) yang dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa upah minimum memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial dan menunjukkan pengaruh positif. Tetapi penelitian lain yaitu (Kawet et al., 2019) yang mengatakan bahwa upah minimum tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Manado.

c. Pengaruh Jumlah Perusahaan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan memanfaatkan sumber daya industri

sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industry. (UU No 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian). Peranan sektor industri dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sektor industri memiliki beberapa keunggulan dalam hal melaraskan pembangunan ekonomi.

Secara umum, pertumbuhan unit usaha pada suatu sektor produksi pada suatu wilayah akan menambah jumlah tenaga kerja. Jumlah perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap tenaga. Artinya, jika jumlah perusahaan bertambah maka jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan yang bersangkutan akan bertambah pula tenaga kerja.

Jika dilihat dari hasil regresi yang dilakukan menunjukkan bahwa dengan nilai probality 0.1469 dimana melebihi α dengan 0,05 H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya jumlah perusahaan atau industri tidak berpengaruh terhadap tenaga kerja di Kota Jambi, dimana jumlah perusahaan di Kota Jambi terlihat mengalami fluktuatif.

Hal ini selaras dengan penelitian Jumlah industri adalah banyaknya industri yang tersebar di Kelurahan Tanggung Kota Blitar. Variabel jumlah industri mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan, hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data bahwa koefisien regresi jumlah industri mempunyai nilai sebesar -3,757. Dimana

apabila terjadi kenaikan jumlah industri maka akan menyebabkan penurunan penyerapan tenaga kerja, demikian pula sebaliknya dengan adanya penurunan jumlah industri akan terjadi kenaikan penyerapan tenaga kerja (Mahendra,2020).

Hasil ini pun selaras dengan penelitian atifakhtur rahman yang mengatakan bahwa jumlah perusahaan tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten gresik.

Hal ini terjadi karena menurut observasi penulis menunjukan bahwa tidak semua industri yang baru di bangun memperkerjakan karyawan karena adanya keterbatasan modal. Selain itu industri kayu bubut sebagian besar menggunakan mesin sehingga pada industri yang baru di bangun tidak memperkerjakan karyawan karena pemilik industri mengerjakan pesanan sendiri secara mandiri. Dan karyawan yang dipekerjakan dari daerah lain.

d. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu daerah yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan faktor produksi lainnya berasal dari mana. PDRB merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi disuatu daerah dalm suatu

periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas harga konstan (BPS, 2016).

Dalam penelitian ini menyatakan bahwa PDRB tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Jambi dengan nilai probality 0.1254 yang melebihi α 0.05 dimana H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya tidak ada berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Penelitian ini selaras dengan (Ramdani et al., 2021) yang menyatakan bahwa variabel PDRB tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah tahun 2014-2019.

Menurut teori Okun's Law adanya kenaikan pengangguran mempengaruhi Produk Domestik Bruto (PDB), di mana persentase pengangguran meningkat menyebabkan penurunan 2% dalam PDB, persentase kenaikan di mana PDB berubah ketika pengangguran turun 1% adalah koefisien Okun. Hasil penelitian ini menunjukkan keatidaksesuaian dengan hipotesis dan teoriteori yang digunakan yaitu meningkatnya PDRB dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat. Menurut David Ricardo, pertumbuhan ekonomi dapat berpeluang meningkat jika dapat memanfaatkan teknologi , adapun dalam Principle padaa On Machinery David Ricardo menyebutkan bahwa peran modal dan tenaga kerja dapat digantikan dan menjadi berkurang karena adanya penggunaan teknologi (Meita Atifah., 2020).

e. Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Penanaman Modal Dalam Negeri pada UU No.25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal yaitu kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. Penanam modal dalam negeri adalah perseorangan warga negara Indonesia, dalam negeri. Penanam modal dalam negeri adalah perseorangan warga negara Indonesia, badan usaha Indonesia, negara Republik Indonesia, atau daerah yang melakukan penanaman modal di wilayah negara Republik Indonesia.

Dalam penelitian ini, setelah melakukan pengolahan data dinyatakan bahwa PMDN mempunyai pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Jambi dengan probality 0.0136. lebih kecil dari 0.05 dimana H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya PMDN (X_5) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja (Y).

Penelitian ini selaras dengan (A. Rahayu et al., 2018) yang menyatakan bahwa variabel penanaman modal dalam negeri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di indonesia. Hal ini berarti kenaikan penanaman modal dalam negeri mampu mendorong penyerapan tenaga kerja ke arah yang positif sehingga dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja.

1.2.8 Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis faktor – faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Kota Jambi secara keseluruhan, rata – rata lama sekolah, upah minimum dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) selama periode tahun 2000 sampai 2021 memiliki pengaruh penyerapan tenaga kerja di Kota Jambi. Sedangkan berdasarkan parsial jumlah perusahaan dan PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja artinya tinggi dan rendahnya jumlah perusahaan dan PDRB di Kota Jambi selama periode 2000 sampai 2021 tidak berpengaruh signifikan.

Kebijakan pemerintah merupakan salah satu faktor terpenting dalam perekonomian dan dalam hal mengambil suatu kebijakan pemerintah bertindak sebagai control melalui kebijakan – kebijakan yang ditetapkan dengan bertujuan agar perekonomian dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Masalah ketenagakerjaan merupakan permasalahan yang sangat tak terselesaikan bagi pemerintah di suatu daerah antara lain terkait dengan peningkatan angkatan kerja maka pemerintah harus merencanakan bagaimana meningkatkan jumlah penduduk yang siap bekerja. Salah satu caranya dengan membuat pelatihan kerja yang memiliki kemampuan dengan diarahkan dengan membekali, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi kerja guna meningkatkan kemampuan, produktivitas dan kesejahteraan dengan memperhatikan kebutuhan pasar kerja dan dunia usaha baik dalam

maupun diluar hubungan kerja yang diselenggarakan lembaga pelatihan kerja pemerintah atau pelatihan kerja swasta dan diselenggarakan ditempat pelatihan atau tempat kerjaserta dapat bekerja sama dengan swasta.

Pemerintah pusat atau pemerintah daerah melakukan pembinaan pelatihan kerja dan pemagangan yang ditujukan kearah peningkatan relevansi, kualitas dan efesiensi penyelenggaraan pelatihan kerja dan produktivitas yang dilakukan melalui pengembangan budaya produktif, etos kerja, teknologi dan efesiensi kegiatan ekonomi guna menuju terwujudnya tingkat partisipasi angkatan kerja yang lebih unggul dalam produktivitas nasional.

Salah satu program yang sudah dilaksanakan pemerintah di Kota Jambi terhadap penyerapan tenaga kerja yaitu pembinaan kelompok UMKM untuk dalam mengawasi, membina dan memberikan bantuan lebih terarah dan tepat sasaran. Kemudian pelatihan bidang Pentalatas menyelenggarakan Kegiatan Pelatihan Tata Rias Kecantikan Kulit Tahun Anggaran 2023 bertempat di LPK Daisy Salon bertujuan untuk mengurangi angka pengangguran di Kota Jambi. Koperasi dan UKM Kota Jambi bekerjasama dengan PT. Indomarco Prismatama (Indomaret Group) melakukan perekrutan (Job Matching) karyawan/karyawati untuk formasi yang disediakan adalah Store Crew dengan jumlah lowongan pekerjaan ± 30 formasi jabatan pekerjaan, Kegiatan ini merupakan salah

satu upaya dalam rangka mengurangi tingkat pengangguran di Kota Jambi dan juga salah satu upaya untuk menekan angka inflasi di Kota Jambi.

Kemudian mengadakan kegiatan Konsultasi Produktivitas Kepada Perusahaan Kecil atau UMKM Kota Jambi bertempat di Aula Dinas Tenaga Kerja, Koperasi dan UKM Kota Jambi, kegiatan ini diikuti oleh Pelaku Usaha atau UKM yg ada di Kota Jambi. Dan pencapaian yang terealisasi selanjutnya Dinas Tenaga Kerja, Koperasi dan UKM Kota Jambi melalui Bidang Usaha Kecil dan Menengah telah melakukan kegiatan Pelatihan Kewirausahaan Olahan Makanan Layak Saji Kotak tahun 2022.